

Persiapan SDM di Era Global

Globalisasi telah membawa dampak yang luar biasa dalam merubah tatanan dunia abad ke 21 ini. Berbagai perubahan tersebut terjadi hanya dalam hitungan detik. Dunia seakan tidak memiliki lagi "batas" yang jelas, atau sering disebut sebagai *borderless world*. Sementara itu ada jugayang menyebut globalisasi sebagai *big village* atau perkampungan besar. Dunia ini seolah telah bersatu sedemikian rupa membentuk suatu perkampungan yang sangat besar.

Perubahan yang terjadi ini telah membawa pula pada dampak perubahan daya saing yang semakin tinggi, baik daya saing produk maupun daya saing SDM. Globalisasi yang menurut Tri Widodo (PR, 1 Maret 2004) merupakan virus AIDS karena dianggap menghilangkan kekebalan dan kemampuan suatu komunitas menghadapi tantangan global dan menghilangkan inovasi dan fleksibilitas komunitas anggota tersebut.

Kalau keberadaan globalisasi dianggap sebagai suatu virus, wajar saja jika kehadirannya banyak yang menolak, karena nantinya dinamika perekonomian dunia akan ditentukan oleh mekanisme pasar daripada oleh pemerintah. Berkurangnya peran pemerintah ini dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai persaingan yang tidak sehat di antara para pelaku ekonomi. Namun demikian bagi sebagian yang merasa optimis, globalisasi akan membangkitkan motivasi untuk bertindak lebih efisien, berproduktivitas lebih tinggi dan berdaya saing lebih tinggi

Dalam rangka menyikapi keoptimisan akibat lahirnya globalisasi tentu saja perlu ditunjang oleh SDM yang berkualitas, mempunyai ketrampilan dan berdaya saing tinggi. Namun demikian bagi Indonesia hal ini tidaklah mudah untuk dicapai apabila kita melihat bahwa: 1) masih adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dan angkatan kerja. Banyaknya pengangguran terbuka (*open unemployment*) sekitar \pm 5 juta orang pada tahun 1998 (angkatan kerja sekitar 92 juta orang, sementara yang dapat diserap hanya 87 juta). Angka pengangguran ini terus meningkat menjadi 8 juta selama krisis ekonomi berlangsung. 2) tingkat pendidikan angkatan kerja juga masih dinilai rendah karena angkatan tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh pendidikan dasar (63,2%). Rendahnya pendidikan ini juga mengakibatkan rendahnya persaingan SDM di kancah dunia. Perhatian pemerintah untuk memperbaiki tingkat pendidikan juga dianggap masih belum terlalu serius. Alokasi 20% dari APBN untuk sektor pendidikan belum dapat dipenuhi.

Kenyataan dari hadirnya globalisasi adalah dampaknya terhadap pengembangan SDM. Tuntutan globalisasi adalah daya saing ekonomi. Daya saing ini akan terwujud bila didukung oleh SDM yang handal. Untuk mendapatkan SDM yang handal diperlukan pendidikan yang memadai dan berkualitas. Pendidikan merupakan investasi yang akan memberikan dukungan terhadap pembangunan ekonomi yang memang membutuhkan SDM yang handal terutama dalam penguasaan IPTEK.

Hasil Survey yang dilakukan oleh *World Economic Forum-WEF*, tentang Daya Saing 2006 dalam laporan yang berjudul *Global Competitiveness Report 2006-2007*, menempatkan Indonesia pada urutan ke 50 dari 125 negara (PR, 27/9/2006). Walaupun peringkat ini naik dari penilaian sebelumnya, yakni peringkat ke 69 dari 107 negara, namun posisinya masih berada di bawah Singapura(5), Jepang(7), Malaysia (26), Thailand (350 bahkan India (43).

Peringkat ini juga sekaligus menyadarkan kita pada suatu kenyataan bahwa perbaikan keadaan harus segera dilakukan. Kebangkitan ekonomi Indonesia harus segera diwujudkan. Perbaikan tingkat pendidikan SDM harus menjadi prioritas utama untuk menuju perbaikan ekonomi dan siap menghadapi persaingan global. (Dayat Hidayat)